

## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI**

**Farida Isroani**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro Indonesia

[farida@unugiri.ac.id](mailto:farida@unugiri.ac.id)

### ***Abstract***

*The purpose of this study was to find out: 1) learning planning for ABK 2) organizing learning for ABK 3) learning implementation for ABK, and 4) learning evaluation for ABK. The results of this qualitative research found several things, namely 1) Learning planning. First, it starts with first determining the criteria for normal students and children with special needs, followed by identifying and establishing the management of inclusive classes. Second, identify and map. Third, develop a Learning Implementation Plan with an inclusive education model. 2) Organizing learning with the inclusive education model, is done by adjusting the time allocation for subject matter. 3) The implementation of learning with the inclusive education model is carried out using a scientific approach with five scientific activities, namely: observing, asking, reasoning, trying, and creating networks. While the learning model applied by the teacher includes: inquiry learning, discovery learning and project-based learning methods which are collaborated with lecture methods, habituation, question and answer, assignments and collaborated with singing and cooperative among students classically. 4) Evaluation of learning with the inclusive education model uses authentic assessment.*

***Keywords:*** Management, PAI, Inclusive Schools

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) perencanaan pembelajaran bagi ABK 2) pengorganisasian pembelajaran bagi ABK 3) pelaksanaan pembelajaran bagi ABK, dan 4) evaluasi pembelajaran bagi ABK. Hasil penelitian kualitatif ini menemukan beberapa hal, yaitu 1) Perencanaan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pertama, dimulai dengan menetapkan terlebih dahulu kriteria siswa normal dan Anak Berkebutuhan Khusus, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan menetapkan pengelolaan kelas inklusi. Kedua, mengidentifikasi dan memetakan. Ketiga, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model pendidikan inklusi. 2) Pengorganisasian pembelajaran dengan model pendidikan inklusi, dilakukan dengan mengatur alokasi waktu muatan mata pelajaran. 3) Pelaksanaan pembelajaran dengan

model pendidikan inklusi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan scientific. Sedangkan model pembelajaran yang diterapkan guru meliputi: inquiry learning, discovery learning dan metode pembelajaran berbasis proyek 4) Evaluasi pembelajaran dengan model pendidikan inklusi menggunakan penilaian autentik.

**Kata Kunci** : Manajemen, PAI, Sekolah Inklusi

## **PENDAHULUAN**

ABK terkadang merasa tidak nyaman ketika berada dalam lingkungan manapun, hal ini tidak terkecuali dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut terjadi karena mereka memiliki perasaan minder atau bahkan tidak percaya diri. Kajian tentang “pendidikan inklusi” di zaman modern ini merupakan klaim dan tanggung jawab umat manusia. Hal ini muncul karena segala ilmu (psikologi, sosiologi, biologi, dll), sarana, prasarana dan penunjang terkait lainnya begitu mudah diperoleh. Pendidikan agama Islam, dimungkinkan tidak hanya bagi anak-anak yang sehat jasmani saja, tetapi juga bagi anak-anak yang memiliki kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi komunitas yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ini membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan seringkali tertinggal dalam banyak hal. Perbedaan terkadang membuat kebanyakan orang menjadi asing satu sama lain dan menjadikan mereka renggang. Apalagi perbedaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak yang normal. Interaksi antara keduanya sangat kurang. Anak yang normal jarang sekali mau berteman dengan anak yang ABK karena menurut mereka individu yang berkebutuhan khusus tersebut tidak layak dijadikan teman, terkadang menjadikan anak ABK tersebut sebagai bahan bullying atau ejekan sehingga mereka menjadi minder ketika akan melakukan interaksi terhadap mereka. Padahal sebagai makhluk ciptaan Allah SWT anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autis )juga dianugerahkan akal pikir yang sama dengan manusia yang lain. Selain itu anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi

manusia termasuk hak akses mendapat pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka. Apalagi dengan adanya sekolah khusus anak ABK mereka merasa terasingkan karena sekolah tersebut hanya menampung anak yang memiliki kekurangan yang setiap harinya dibimbing oleh guru khusus. Padahal dalam undang-undang sudah jelas bahwa tidak ada perbedaan atau diskriminasi dalam memperoleh hak Pendidikan. Banyak sekolah reguler yang belum siap menerima siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai alasan, misalnya masih belum siap dengan manajemen pendidikan dan kelembagaan serta fasilitas. Maka dari itu sangat penting untuk mengkaji manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi. Hal ini diharapkan bisa memberi solusi bagi guru Pendidik Agama Islam untuk menyiapkan segalanya, baik manajemen kurikulum, metode, pendekatan pembelajaran dan sebagainya. Dengan demikian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi akan terus berkembang dan menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

## **TINJAUAN TEORI**

Pembahasan yang akan disajikan di dalam penelitian ini erat dengan manajemen pembelajaran PAI di sekolah yang peserta didiknya terdiri dari siswa normal dan ABK. Penelitian terdahulu “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” oleh Farida Isroani pada tahun 2018 menemukan tentang manajemen pembelajaran bagi difabel di sekolah yang menyelenggarakan. Penelitian lain dengan judul “Mengenal Konsep Anak Berkebutuhan Khusus” oleh Feby dan Na’imah pada tahun 2020 menjelaskan bahwa paradigma pendidikan inklusi sangat diharapkan sesuai karakteristik yang dimilikinya.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa dkk dengan judul “Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus” pada tahun 2018 menjelaskan bahwa istilah Anak Berkebutuhan Khusus mengacu pada layanan bagi ABK NYA. Sukadari dalam penelitiannya yang

berjudul “Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi” pada tahun 2020 mendeskripsikan bahwa Pendidikan Inklusi bagi ABK harus adil. Adil dalam hal ini menjelaskan bahwa anak difabel atau penyandang disabilitas memiliki hak sama dengan peserta didik lainnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan pendidikan inklusi masing-masing terdapat *distingsi* atau perbedaan. Dalam Undang-Undnag No 19 tahun 2020 dijelaskan bahwa penyandnag disabilitas memiliki hak yang smaa, baik hak Pendidikan maupun fasilitas dalam Pendidikan.<sup>1</sup> Persoalan saat ini yang dialami dalam pendidikan inklusi kaitannya dengan manajemen pola asuh pendampingan belajar bagi ABK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Manajemen Pembelajaran**

#### **a. Perencanaan**

Tahap awal dalam manajemen adalah perencanaan. Perencanaan biasanya diawali dengan bagaimana ide-ide, Langkah-langkah, strategi dan metode yang akan dilakukan dalam kegiatan. Hal ini tidak lepas dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun perencanaan terkait jadwal pembelajaran mengalami perubahan, yakni Perencanaan sangat diperlukan dalam manaajemen kegiatan apapun. Hal ini disebabkan karena dengan perencanaan yang matang maka proses kegiatan belajar akan berjalan lancer dan maksimal. Sebaliknya, jika perencanaan tidak matang akan berdampak kurang baik pada kegiatan belajar mengajar..<sup>2</sup>

#### **b. Pengorganisasian**

Pengorganisasian adalah suatu kegiatan kelompok dimana setiap individu diberi tugas pokok dan tanggung jawab dalam melaksanakan aktifitas. Sebagai pengambil keputusan, kepala sekolah mengarahkan, mendukung, memantau dan mengevaluasi instruksi dan penyampaian pengajaran,

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19, *Tentang Pendidikan Berbasis Inklusi*, n.d.

<sup>2</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). 15.

menyediakan materi, menghasilkan nilai dan melakukan tugas secara tepat sehingga tujuan pembelajaran mungkin tercapai. Peserta didik adalah individu yang mengembangkan dirinya dengan mengikuti proses pembelajaran di bawah bimbingan guru. Berdasarkan fungsi tersebut siswa dapat memalsukan dengan baik, namun karena faktor online siswa sering tidak fokus mengikuti pembelajaran karena gangguan disekitarnya, seperti membuka tik tok, menonton anime, streaming film. Selain itu, mengenai kemungkinan perkembangan siswa dapat dikatakan belum optimal, karena guru hanya bisa membantu secara online dan wali siswa yang sah kurang terkontrol. Orang tua siswa sebagai pendukung dan mitra dalam pendidikan siswa dengan cara memelihara nilai-nilai karakter, mendorong pembelajaran dan mengedepankan kebutuhan siswa. Berdasarkan fitur ini, para penjaga membantu para siswa melalui WiFi atau paket data untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, wali sah terus mengingatkan siswa tentang motivasi dan membiasakan siswa dengan perilaku yang bertanggung jawab. Para wali yang sah telah memenuhi tugas mereka.

**c. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah tahapan selanjutnya setelah pengorganisasian. Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus digunakan beberapa model yaitu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pendidik harus memperhatikan siswa. Dengan kondisi siswa yang beragam maka pendidik diharapkan peka dan memberi perhatian sama kepada semua peserta didik.

**d. Evaluasi**

Evaluasi adalah kegiatan untuk menentukan keberhasilan obyek program yang dilaksanakan. Dengan bantuan penilaian, guru dapat membuat keputusan yang tepat. Penilaian pelatit terhadap aspek kognitif yaitu penilaian tugas seperti meringkas dan mengolah pertanyaan. Ketika menghadapi masalah ini, guru tidak dapat menyelesaikannya sendiri, mereka harus melibatkan pengajar ke rumah dan wali murid. Siswa

menerima bimbingan yang lebih intensif tentang bagaimana memecahkan masalah mereka.

## **2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan**

Manajemen memiliki ruang lingkup atau cakupan-cakupan yang ada didalamnya. Dalam manajemen Pendidikan ada banyak sekali unsur yang harus terkandung didalamnya. Mengenai objek manajemen pendidikan, sekurang-kurangnya ada delapan objek sebagai titik utama yaitu:

- a. kepemimpinan staf sekolah (baik staf pengajar maupun staf manajemen), yaitu kepemimpinan yang berkaitan dengan administrasi dan segala perangkat yang berkaitan dengan urusan kepegawaian sekolah.
- b. manajemen kurikulum
- c. administrasi, yaitu menitikberatkan pada fungsi administrasi kegiatan belajar mengajar.
- d. pengelolaan sarana atau materi, yaitu pengelolaan fasilitas yang terdiri dari alat bantu belajar, alat peraga dan alat bantu belajar
- e. administrasi yang berkaitan dengan surat menyurat yang dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan program bantuan hidup dan sekolah, pengelolaan keuangan atau anggaran, yaitu pengelolaan keuangan sekolah.<sup>3</sup>

## **3. Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya**

Penelitian Guralnick menemukan bahwa anak-anak cacat dan berbadan sehat dapat berinteraksi satu sama lain melalui bermain, belajar, dan bermain-main. Favaza dan Odom juga menemukan bahwa anak berbadan sehat memiliki pemahaman yang baik tentang disabilitas dan menerima kekurangan anak disabilitas saat berinteraksi satu sama lain. Hanline mengatakan tidak mungkin melarang anak-anak penyandang

---

<sup>3</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Nasional Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 30

disabilitas untuk dimasukkan ke dalam kelompok bermain karena orang tua mereka khawatir.

Padahal, sikap positif orang tua terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi mendukung tumbuh kembang anak dalam kegiatan sosial maupun dalam bermain dan belajar. Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak yang memiliki ciri yang berbeda, meliputi: buta, tuli, cacat mental, lumpuh, cacat mental, masalah belajar, masalah perilaku, anak berbakat, anak bermasalah kesehatan. Misalnya, penyandang tunanetra harus mengubah teks bacaan menjadi huruf braille dan penyandang tunarungu harus menggunakan bahasa isyarat. ABK di SLB yang sesuai dengan jurusannya. Banyak pertimbangan misalnya:

- a. Anomali fisik siswa dengan kondisi bereda-beda. Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh. Akibat gangguan ini, muncul kondisi di mana fungsi fisik tubuh tidak dapat melakukan tugasnya secara normal. 24 Ada disfungsi bagian tubuh; Alat fisik sensorik, misalnya tunarungu (tuli), tunanetra (buta), wicara (bisu). Dalam istilah medis, kita berbicara tentang anak tunarungu atau tuli ketika satu atau lebih organ alat bantu dengar melemah atau rusak oleh hal lain. Akibatnya, organ tersebut tidak dapat memenuhi tugasnya untuk menghasilkan dan mengenali rangsangan suara yang direkam untuk diubah menjadi respons akustik. Secara pendidikan, seorang anak dapat diklasifikasikan sebagai tunarungu atau tuli jika, karena disfungsi pada organ yang terlibat dalam konduksi dan persepsi pendengaran, mereka tidak dapat berpartisipasi dalam program pelatihan khusus untuk memenuhi tugas perkembangan mereka.<sup>4</sup>
- b. Anomali mental. Anak-anak dengan gangguan mental lebih dikelompokkan menurut derajatnya yaitu (a) anak dapat belajar dengan cepat (quick learner), (b) anak berbakat (talited), dan (c) anak cerdas (highly gifted). Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori gangguan perilaku sosial meliputi anak psikotik dan neurotik, anak yang

---

<sup>4</sup> Ika Febrian Kristiana, "Sikap Orang Tua Dan Guru Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi Di Paud," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 21 (2015).

mengalami gangguan emosi dan anak nakal.<sup>5</sup>

Berdasarkan sumber munculnya gangguan perilaku sosial, klasifikasinya dibagi menjadi:

- a. Gangguan emosi, yaitu penyimpangan dari perilaku sosial yang ekstrim sebagai bentuk gangguan emosi.
- b. Cacat sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk adaptasi sosial yang tidak normal karena bersifat fungsional.<sup>6</sup>

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI Berbasis Inklusi**

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran dapat diketahui dari kenyataan bahwa kegiatan yang dilakukan memberikan dampak positif. Faktor pendukung misalnya:

- a. Mendorong pengelolaan dan pengendalian kelas.
- b. Memberikan informasi jelas.
- c. Penggunaan perilaku verbal dan non-verbal.
- d. Demonstrasi respon siswa terjadi pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, teknik bertanya dasar dan lanjutan untuk memperoleh umpan balik.
- e. Diagnosis kesulitan belajar.
- f. Pertimbangkan perbedaan individu.
- g. Mengevaluasi interaksi.

Sedangkan faktor penghambat penyelenggaraan pembelajaran Alquran bagi penyandang disabilitas, misalnya:

- a. Lingkungan belajar tidak kondusif
- b. Guru yang tidak menguasai pembelajaran
- c. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa difabel
- d. Kurangnya penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran, yaitu evaluasi, merupakan tugas guru yang berkaitan dengan keputusan tentang pencapaian kompetensi. Penilaian kelas

---

<sup>5</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan 1* (Alfabeta: Alfabeta, n.d.).

<sup>6</sup> Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan Khusus*. 11.

adalah proses yang dilakukan dalam fase yang berbeda. Penilaian dengan karya/karya (portofolio), karya (produk), tugas (proyek), prestasi (kinerja) dan tertulis (paper and pencil test).

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal berlangsung dalam suasana yang nyaman dimana siswa dapat menunjukkan apa yang mereka pahami dan dapat lakukan. Tidak disarankan membandingkan hasil belajar siswa dengan siswa lain, tetapi dengan hasil yang dimiliki siswa sebelumnya. Agar hasil penilaian menggambarkan apa yang diukur, prinsip-prinsip berikut:<sup>7</sup>

- a. Siswa dikelompokkan secara homogen untuk memfasilitasi pembelajaran dan penilaian. Ketika siswa heterogen dalam hal jenis kecacatan dan tingkat kecerdasan, hal ini harus dilakukan dengan pendekatan Program Pendidikan Individual (IPP)
- b. Menilai kemampuan siswa dengan kecerdasan rata-rata (siswa tunanetra, tuli, lumpuh, dan pendengaran yang tidak memiliki kelainan lain) untuk memenuhi persyaratan kurikulum.
- c. Usia siswa disebut sebagai continuous progress (peningkatan nilai otomatis) bagi siswa yang kemampuan intelektualnya terbatas. yaitu Pelaporan hasil penilaian kemampuan belajar siswa berbentuk deskripsi kuantitatif dan kualitatif.
- d. Siswa yang tidak memiliki kualifikasi akademik tidak perlu mengikuti ujian nasional (UN), cukup lulus ujian sekolah (US) dan mendapat surat keterangan lulus (STTB). Siswa dengan kemampuan akademik dapat mengikuti ujian nasional dan menerima STTB.<sup>8</sup>

## **KESIMPULAN**

Minimnya dukungan terhadap sistem pendidikan inklusi, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan para guru di sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi sebenarnya tidak dipersiapkan dengan baik. Selain itu,

---

<sup>7</sup> Tri Rumhadi, "Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran The Urgent Of Motivation In Learning Process," *Jurnal Diklat Keagamaan* 11 (2017): 33–41.

<sup>8</sup> *Model Media Pendidikan Inklusif*. 9-10.

kurikulum dan sistem manajemen pembelajaran yang ada memperhatikan anak-anak yang tidak cacat (cacat). Sehingga program pendidikan inklusi seolah hanya program percobaan.

Kondisi ini secara signifikan menambah beban kerja guru yang langsung menangani masalah teknis mata pelajaran. Di satu sisi, guru harus bekerja keras untuk memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mengajar semua siswanya, sementara di sisi lain, guru tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajarkan mata pelajaran kepada siswa difabel. Dari perspektif ini, sangat penting bagi guru untuk memiliki keterampilan merancang manajemen pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

## REFERENSI

- Ajat Rukajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ismail, Nur Farahana, and Mohd Ismail & Manisah Mohd Ali. "Meneroka Cabaran Yang Dihadapi Oleh Ibu Dalam Menguruskan Anak Berkeperluan Khas." *Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs* 4, no. 2 (2020): 63–75.
- Isroani, Farida. "Manajemen Pembelajaran PAI Bagi ABK Di Sekolah Inklusi." *Quality Journal* 7 (2019): 50–65.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan 1*. Alfabeta: Alfabeta, n.d.
- Kristiana, Ika Febrian. "Sikap Orang Tua Dan Guru Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi Di Paud." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 21 (2015).
- Lestaringrum, Anik. "Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpk Semampir, Kecamatan Kota, Kediri)." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 4 (2017).
- Muhaimin, and Sugeng Listyo Prabowo) (Sutiah. *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Nisa, Khairun, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah. "Karakteristik Dan

Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 02 (2018).

Rumhadi, Tri. “Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran The Urgent Of Motivation In Learning Process.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 11 (2017): 33–41.

Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Nasional Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

*Model Media Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70*, n.d.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19, Tentang Pendidikan Berbasis Inklusi*, n.d.